

RINGKASAN

Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan proses asesmen atau *screening* yang wajib dilakukan pegawai KPK dalam rangka alih status pegawai KPK menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). TWK KPK dalam pelaksanaannya mengalami permasalahan meliputi: materi TWK melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan diskriminatif, penilaian tidak transparan, hingga pimpinan KPK menonaktifkan 75 pegawai KPK yang gagal TWK. Mata Najwa sebagai salah satu media mengangkat isu TWK KPK dengan tema “KPK Riwayatmu Kini” menjadi topik pembahasan. Narasumber-narasumber yang diundang untuk berdiskusi dengan tema “KPK Riwayatmu Kini”, meliputi: Novel Baswedan (Mantan Kepala Satuan Tugas Penyidikan KPK), Sujanarko (Mantan Direktur Pembinaan Jaringan Kerja), Bivitri Susanti (Pengajar Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera), Masinton Pasaribu (Politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan/PDI-P), 20 pegawai KPK yang dinonaktifkan, dan Nurul Ghufron (Komisioner Wakil Pimpinan KPK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan respon warganet terhadap TWK KPK yang dihimpun dari kolom komentar YouTube Narasi Newsroom. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik analisis isi. Sampel yang diambil sebesar 213 dari total keseluruhan populasi dengan teknik pengambilan sampel yaitu, simple random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan respon warganet terhadap TWK KPK cenderung kontra sebesar 180 komentar dengan presentase 84,5%. Kecenderungan respon kontra mengindikasikan TWK KPK memang bermasalah, sehingga ditentang oleh sebagian besar warganet. Dari 84,5% respon kontra, sebanyak 41,5% menganggap TWK sebagai alat penyingkiran pegawai KPK tertentu. Warganet menganggap TWK sebagai dalih yang dijadikan alat atau senjata untuk menyingkirkan pegawai KPK yang jujur, berani, dan cerdas. Teori Neofungsionalisme memandang masyarakat tidak selamanya bersifat harmoni, stabil, dan terintegrasi. Apabila dikaitkan dengan TWK KPK, TWK yang sebelumnya diterima baik masyarakat yang memiliki tujuan kedepannya bangsa ini semakin terintegrasi, ternyata ketika diterapkan di KPK mengalami penolakan serta pertentangan. Dominasi penolakan terhadap TWK KPK wajar terjadi karena masyarakat tidak selalu bersifat harmoni. Apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, maka berpotensi menimbulkan pertentangan, seperti halnya TWK KPK yang menonaktifkan 75 pegawai KPK.

SUMMARY

The National Insight Test for the Corruption Eradication Commission is an assessment or screening process that must be carried out by Corruption Eradication Commission employees in the context of changing the status of Corruption Eradication Commission employees to become State Civil Apparatuses. The National Insight Test for the Corruption Eradication Commission in its implementation experienced problems including: the National Insight Test material violated Human Rights and was discriminatory, the assessment was not transparent, so that Corruption Eradication Commission leadership deactivated 75 Corruption Eradication Commission employees who failed the National Insight Test. Mata Najwa as one of the media raised the issue of the National Insight Test Corruption Eradication Commission with the theme "Your The Corruption Eradication Commission History Now" became the topic of discussion. The speakers invited to discuss with the theme "Your History of Corruption Eradication Commission", include: Novel Baswedan (Former Head of Corruption Eradication Commission Investigation Task Force), Sujanarko (Former Director of Network Development), Bivitri Susanti (Lecturer at Jentera Indonesian Law College), Masinton Pasaribu (Indonesian Democratic Party of Struggle), 20 disabled the Corruption Eradication Commission employees, and Nurul Ghufon (Commissioner Deputy Chairperson of Corruption Eradication Commission). This study aims to determine the trend of netizens' responses to the National Insight Test Corruption Eradication Commission which is collected from the YouTube Narration Newsroom comment column. This study uses quantitative methods, content analysis techniques. The sample taken was 213 of the total population using the sampling technique, namely simple random sampling.

The results showed that netizens' responses to National Insight Test for the Corruption Eradication Commission tended to be negative by 180 comments with a percentage of 84.5%. The tendency for counter responses indicates that National Insight Test for the Corruption Eradication Commission is indeed problematic, so it is opposed by most netizens. Of the 84.5% counter responses, 41.5% considered the National Insight Test as a means of getting rid of certain the Corruption Eradication Commission employees. Netizens see the National Insight Test as an excuse used as a tool or weapon to get rid of honest, brave and smart the Corruption Eradication Commission employees. Neofunctionalism theory views that society is not always harmonious, stable and integrated. When it is related to the National Insight Test for the Corruption Eradication Commission, the National Insight Test which was previously well received by the community which has the goal that in the future this nation will be more integrated, it turns out that when it was implemented at the Corruption Eradication Commission it experienced rejection and opposition. The domination of the rejection of the National Insight Test for the Corruption Eradication Commission naturally occurs because society is not always harmonious. If there is something that is not in accordance with the values in society, it has the potential to cause conflict, such as the National Insight Test for the Corruption Eradication Commission who deactivated 75 the Corruption Eradication Commission employees.